

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pasar modal di Indonesia dari tahun ke tahun semakin berkembang. Seiring fungsinya yang semakin vital yaitu pasar modal menjadi instrument penting dalam sistem perekonomian sebagai lembaga investasi dan penghimpun dana. Para investor sebagai pelaku pasar yang melakukan transaksi di lantai bursa sangat memerlukan informasi untuk dijadikan bahan pertimbangan untuk membuat keputusan memilih portofolio investasi yang menguntungkan. Dalam pasar modal, ada banyak informasi yang bisa diperoleh investor. Salah satu informasi tersebut adalah pengumuman pemecahan saham atau *stock split*.

*Stock split* (pemecahan saham) adalah memecahkan selebar saham menjadi  $n$  lembar saham, di mana harga perlembar saham baru setelah *stock split* adalah sebesar  $1/n$  dari harga sebelumnya. Perusahaan melakukan pemecahan saham karena harga saham dinilai terlalu tinggi, sehingga dengan harga saham yang rendah akan menarik minat investor untuk membeli saham tersebut dan berakibat pada meningkatnya likuiditas perdagangannya. Pemecahan saham juga merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan oleh emiten untuk menjaga harga saham tetap berada pada kisaran harga yang optimal, sehingga para investor mempunyai minat untuk membeli saham tersebut.

*Stock split* biasanya mengandung biaya yang harus ditanggung, sehingga hanya perusahaan yang mempunyai prospek bagus saja yang mampu menanggung biaya tersebut. Akan tetapi jika perusahaan yang prospeknya kurang baik mencoba untuk memberikan sinyal yang tidak valid lewat *stock split*, maka perusahaan tersebut tidak akan mampu menanggung biaya tersebut, sehingga *stock split* justru hanya akan menurunkan harga sahamnya. Hal ini bisa dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai informasi yang bagus untuk meyakinkan pelaku pasar modal bahwa perusahaan yang melakukan *stock split* tersebut memiliki prospek yang bagus dan menguntungkan.

Menurut Jogiyanto (2013) *stock split* tidak menambah nilai dari perusahaan atau dengan kata lain *stock split* tidak memiliki nilai ekonomis. Sehingga seharusnya pasar tidak bereaksi terhadap pengumuman yang tidak mempunyai nilai ekonomis. Hal ini dapat diartikan bahwa pasar tersebut belum efisien karena tidak dapat membedakan pengumuman yang memiliki informasi ekonomis dengan yang tidak memiliki informasi ekonomis.

*Stock split* merupakan salah satu bentuk informasi pasar dengan efisiensi semi kuat, Weston dan Copeland (Nurlaela, 2009) menegaskan, secara informasional sebuah pasar modal dikatakan efisien jika harga saham yang berlaku mencerminkan informasi yang relevan yang tersedia. Ada banyak sekali pendapat mengenai *stock split*, tetapi pada dasarnya pendapat tersebut dapat dibedakan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama menganggap bahwa *stock split* hanya sebagai perubahan yang bersifat

“kosmetik” atau hiasan karena *stock split* tidak berpengaruh pada arus kas perusahaan dan proporsi kepemilikan investor (Baker dan Powell dalam Nurlaela, 2009). Sedangkan kelompok kedua, menganggap bahwa *stock split* dapat mempengaruhi keuntungan pemegang saham, resiko saham dan sinyal yang diberikan kepada pasar karena *stock split* mengembalikan harga per lembar saham pada tingkat perdagangan yang optimal dan meningkatkan likuiditas (Baker dan Gallanger dalam Nurlaela, 2009).

Peristiwa *stock split* menimbulkan efek fatamorgana bagi investor, yaitu investor merasa seolah-olah lebih makmur karena jumlah saham yang dimiliki oleh investor menjadi lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah saham yang dimiliki sebelum peristiwa *stock split*. Efek bias tersebut akan terlihat jika dilihat dari prosentase aktivitas perdagangan saham, jumlah saham yang dimiliki investor sebelum dan sesudah *stock split* akan menunjukkan prosentase yang sama. Namun, banyak peristiwa pemecahan saham di pasar modal memberikan indikasi bahwa pemecahan saham merupakan alat yang penting dalam praktik pasar modal.

Pada tahun 2014 BEI mengeluarkan kebijakan perubahan *lot size*, yaitu dari 1 lot 500 lembar diubah menjadi 100 lembar saham. Kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi jumlah dana minimal yang diperlukan untuk dapat berinvestasi di pasar modal, jadi diharapkan para investor bermodal kecil bisa ikut berinvestasi khususnya investor domestic. Selain itu perusahaan yang melakukan *stock split* akan semakin diuntungkan dengan adanya kebijakan perubahan *lot size* ini, karena akan semakin menambah

tingkat likuiditas perusahaan. Para investor akan lebih tertarik untuk membeli saham dan hal ini juga akan semakin mempermudah investor kecil khususnya untuk ikut andil dalam kepemilikan perusahaan. Dengan harga saham yang murah dan *lot size* yang sedikit maka semakin banyak saham yang akan diperdagangkan.

Berdasarkan beberapa penelitian, likuiditas bisa dijadikan ukuran jumlah transaksi suatu saham di pasar modal dalam periode tertentu. Jadi semakin likuid saham maka minat investor untuk memiliki saham tersebut juga tinggi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa frekuensi transaksi juga akan semakin tinggi. Suatu saham dikatakan likuid jika saham tersebut tidak mengalami kesulitan dalam membeli dan menjualnya kembali. Menurut Conroy et.al (Nurlaela, 2009) parameter yang sering digunakan untuk mengukur likuiditas suatu saham adalah volume perdagangan saham (*trading volume activity*), harga saham, volatilitas harga saham, tingkat *spread*, *information flow*, jumlah pemegang saham, jumlah saham yang beredar dan besarnya biaya transaksi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno dkk (2000) menunjukkan bahwa *stock split* mempengaruhi harga, volume perdagangan dan persentase *spread*, tetapi tidak mempengaruhi *varians* dan *abnormal return* baik ditinjau secara individual maupun sebagai sebuah portofolio. Nurlaela (2009) juga mengatakan bahwa pada volume perdagangan saham mengalami peningkatan yang signifikan pada setelah peristiwa *stock split*.

Hasil yang berbeda dikemukakan dalam penelitian Slamet dan Eko (2008), yang meneliti likuiditas saham dengan memperhatikan pertumbuhan dan ukuran perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan likuiditas saham yang diukur dengan *trading volume activity* sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang tidak bertumbuh, kecil maupun besar. Namun pada perusahaan bertumbuh *trading volume activity* mengalami peningkatan setelah peristiwa *stock split*. Pada penelitian Harjun dan Hanung (2008) menunjukkan bahwa *trading volume activity* pada perusahaan yang melakukan *stock split* juga tidak berbeda antara sebelum *stock split*, saat *stock split* dan juga setelah *stock split*.

Berdasarkan pandangan-pandangan dari beberapa peneliti terdahulu tersebut mendorong penulis untuk meneliti **“REAKSI PASAR MODAL TERHADAP PERISTIWA STOCK SPLIT PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI”**. Dengan kata lain penulis ingin mengamati likuiditas saham dalam bentuk pasar setengah kuat dimana pengumuman *stock split* dijadikan sebagai *event*.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan likuiditas saham (diukur dengan *trading volume activity*) sebelum dan sesudah peristiwa *stock split*?
2. Apakah setelah adanya kebijakan perubahan *lot size* akan semakin meningkatkan likuiditas perusahaan yang melakukan *stock split*?

## 1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan *trading volume activity* sebelum dan sesudah peristiwa *stock split*;
2. Untuk menganalisis apakah setelah adanya kebijakan perubahan *lot size* akan semakin meningkatkan likuiditas perusahaan yang melakukan *stock split*.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat dipetik manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan bukti empiris tentang kondisi likuiditas perdagangan saham saat sebelum dan sesudah peristiwa *stock split*.
2. Memberikan informasi kepada perusahaan tentang kondisi likuiditas perdagangan saham sebelum dan sesudah peristiwa *stock split* dan menjadi alternatif bagi perusahaan dalam mengambil kebijakan selanjutnya.
3. Memberikan masukan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan para investor dalam pengambilan keputusan pada saat melakukan pembelian atau penjualan saham ketika terjadi peristiwa *stock split*.
4. Memberikan informasi mengenai kebijakan perubahan *lot size* yang dikeluarkan BEI yang selanjutnya dapat dijadikan acuan untuk mengambil keputusan.

5. Memberikan kontribusi bagi para akademisi sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya di masa yang akan datang mengenai *event study* tentang *stock split*.

